



**Riwayah: Jurnal Studi Hadis**

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah)

DOI: xxx xxx xxx xxx

## PEMETAAN KITAB HADITS DI PESANTREN SUMATERA SELATAN

**Muhajirin**

*Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*

*UIN Raden Fatah Palembang*

[muhajirinhebat@gmail.com](mailto:muhajirinhebat@gmail.com)

### Abstract

Hadith are one of the important material taught in Islamic boarding schools (pesantren) in Indonesia, including three old Islamic boarding schools in South Sumatra, al-Ittifaqiyyah Indralaya, Raudhatul 'Ulum Sakatiga and Nurul Islam Sribandung. As a source of Islamic law, the existence of the hadith book in the three Islamic boarding schools in South Sumatra is important to know, how the pattern of teaching and whoever teaches it is the focus of this research. To answer this problem, this study uses historical methods to reconstruct past events using literature studies towards related books, both primary and secondary, including oral data due to the absence of written data. The result is that there are more hadith books in the Islamic boarding school Nurul Islam Sribandung than the other two Islamic boarding schools, but the pattern and spirit of hadith learning in the Sakatiga Raudhatul Ulum Islamic boarding schools is more visible, because of the many Haramain alumni who also revive religious nuances and the existence of santri settlements in every house villagers.

Keywords: hadith, pesantren, *bulūghul maram*

### Abstrak

Hadits menjadi salah satu materi penting yang diajarkan di pesantren di Indonesia, termasuk tiga pesantren tua yang ada di Sumatera Selatan, pesantren al-Ittifaqiyyah

Indralaya, Raudhatul ‘Ulum Sakatiga dan Nurul Islam Sribandung. Sebagai sumber hukum Islam, keberadaan kitab hadits diketiga pesantren yang *masyhūr* di Sumatera Selatan ini menjadi penting untuk diketahui, bagaimana pola pengajarannya dan siapa saja yang mengajarkannya menjadi fokus penelitian ini. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan metode sejarah guna merekonstruksi peristiwa masa lampau dengan menggunakan *studi literature* (library research) terhadap kitab-kitab terkait, baik primer ataupun sekunder, termasuk data lisan karena ketiadaan data tertulis. Hasilnya bahwa, keberadaan kitab hadits di pesantren Nurul Islam Sribandung lebih banyak dari pada dua pesantren lainnya, akan tetapi pola dan ruh pembelajaran hadits di pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga lebih terlihat, karena banyaknya kyai alumni Haramain yang juga menghidupkan nuansa keagamaan serta keberadaan pemukiman santri disetiap rumah penduduk desa.

Kata kunci: hadits, pesantren, *bulūghul maram*

## Pendahuluan

Penelitian ini terobsesi dari penelitian penulis sebelumnya, tentang syekh Mahfūdz at-Tarmasī dan beberapa karyanya di bidang hadits (Muhajirin, 2015), demikian juga dengan perkembangan hadits di Nusantara (Muhajirin, 2016; Wahid, 2005). Kenapa hal ini dilakukan, karena kajian hadits di Indonesia dan terkhusus di Sumatera, khususnya Sumatera Selatan, kajian hadits masih sangat jarang bahkan bisa dikategorikan sebagai tema penelitian yang langka. Padahal Sumatera Selatan terkenal dengan kerajaan Sriwijaya dengan *icon* ‘Darussalam’ (Hanafiah, 1991).

Kabupaten Ogan Ilir, merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Selatan yang letaknya terdekat dengan Kota Palembang (Ibu kota Propinsi, sebelumnya merupakan daerah Ogan Komering Ilir) merupakan wilayah yang banyak memiliki pesantren (lambung pesantren) dan masih eksis hingga saat ini. Bahkan jauh lebih dari itu, Sumatera Selatan memiliki ulama Nusantara ternama, Syekh Abdus Samād al-Falimbāni (Suliaman & Hj, 2014). Salah satu karya monumentalnya kitab *Sairus sālikīn*, di dalamnya al-Falimbani mengutip tidak kurang dari 300 hadits Nabi Muhammad Saw. Dikatakan juga, berbagai tulisan dan manuskrip karya intelektual al-Falimbāni banyak diminati peneliti Timur Tengah (Sya’ban, 2017). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa adik perempuannya juga mendalami ilmu hadits, sayangnya hingga kini penulis kesulitan menemukan kitab hadits karya adik perempuan al-Falimbāni tersebut.

Bagi warga pesantren, nama-nama besar seperti al-Falimbāni sudah dipastikan tidak asing dalam dunia pendidikan pesantren. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama di Indonesia -dulu Nusantara- tentunya mempelajari kitab-kitab Arab yang kala itu ditransfer atau dikirim dari Timur Tengah, khususnya Haramain (Mekah dan Madinah) karena ikatan batin keduanya sudah terjalin cukup lama. Sebagaimana beberapa pesantren di Jawa dan daerah lainnya, mereka merajut hubungan yang erat dengan Haramain melalui ulama-ulama Nusantara yang melakukan studi di sana (Dhofir, 1982). Pesantren Tremas misalnya, mereka sudah menggunakan berbagai kitab yang di tulis ulama Nusantara di Haramain, satu di antaranya ialah kitab yang ditulis oleh Syekh Mafūdz at-Tarmāsi, yang kemudian dikenal sebagai muhaddits Nusantara pertama. Terbukti dengan beberapa karya haditsnya dan juga kitab fikihnya yang cukup masyhur di daerah Jawa. Bahkan disebutkan pula kitab fikihnya ini pernah menjadi rujukan ulama NU di abad XIX (Muhajirin, 2015).

Pesantren Nurul Islam Ogan Ilir, merupakan salah satu pesantren tua di Sumatera Selatan. Van den Berg juga pernah melakukan penelitian di tahun 1886, tentang pesantren dan kitab-kitab yang dipelajari. Dapat dikatakan hampir semua pesantren tua ia kunjungi pada waktu itu, termasuk pesantren Nurul Islam (juga dikenal dengan sebutan pesantren Sribandung) tidak ditemukan satu kitab hadist ataupun Ilmu Hadist sebagai salah satu materi pelajaran pesantren. Hal ini terlihat jelas, dimana beberapa pelajaran dan kitab yang ia temukan hanya kitab fiqih ibadah dan umum, bahasa, Ushuluddin, tasawuf dan tafsir (Steenbrink, 1984).

Terkait dengan keberadaan kitab *Shahīhul bukhārī*, Bruinessen (1995) menyatakan kitab ini hanya dijadikan para kyai sebagai rujukan, belum dijadikan materi pelajaran resmi. Pendapat Bruinessen dikuatkan Azra (1999), menurutnya kitab-kitab yang ditemukan Van den Berg belum tentu sudah beredar secara luas di Nusantara, tetapi masih terbatas, terutama kitab-kitab yang berbahasa Arab, termasuk *Shahīhul bukhārī*, karena hanya mereka yang bisa berbahasa Arab yang mampu membaca dan memahaminya.

Hasil penelitian Steenbrink (1994) menyimpulkan bahwa penggunaan kitab-kitab hadist di pesantren Sumatera Selatan belum maksimal, padahal hadist merupakan

sumber hukum Islam yang menjadi rujukan para kyai atau pimpinan pesantren dalam mensyiarkan Islam. Kalau keberadaan kitab-kitab rujukan tersebut tidak diketahui atau tidak ditemukan, lalu kitab apa yang mereka jadikan pegangan dalam berdakwah dan mensyiarkan Islam kala itu.

Salah seorang alumni sekaligus guru di pesantren Nurul Islam Sribandung Ogan Ilir menuturkan bahwa sejak ia nyantri di pesantren Nurul Islam sudah ada pelajaran hadits, terutama kitab *Bulūghul marram*. Berkat kecintaannya terhadap hadits ia pun mencari tahu dan kemudian menemukan bahwa pendiri Pondok Pesantren Nurul Islam, K. H. Anwar juga memiliki karya dibidang hadits (Wawancara, September 16, 2017). Pertanyaannya, apakah kitab tersebut dicetak dan dijadikan buku pelajaran secara formal atau hanya menjadi buku pegangan.

Tidak ditemukannya kitab yang merupakan rujukan pembelajaran hadist di pesantren Nurul Islam yang notabene pesantren tua di Sumatera Selatan, menjadi bukti lemahnya kajian kita hadits di pesantren Sumatera Selatan. Inilah yang menarik untuk diteliti, termasuk dua pesantren lainnya di Kabupaten Ogan Ilir, pesantren Raudhatul ‘Ulum dan Pesantren al-Ittifaqiyyah, sekaligus melihat apakah ada ulama Sumatera Selatan yang menulis kitab hadits sebagaimana yang dilakukan ulama daerah lainnya.

## Penelitian Terdahulu

Seperti yang penulis uraikan pada pendahuluan, penelitian ini difokuskan pada kitab hadits yang dipelajari di tiga Pondok pesantren di Sumatera Selatan. Sepanjang bacaan penulis belum ada yang secara khusus mengkajinya, meskipun demikian, harus diakui bahwa penelitian yang mirip sudah dilakukan oleh Azra (1998) *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Karya ini menyinggung bagaimana peranan ulama dalam penyebaran Islam di Nusantara dan berbagai kitab yang di ajarkan. Van den Berg (1886) juga pernah melakukan penelitian tentang pesantren dan kitab-kitab yang dipelajari, namun tidak semua pesantren ia sentuh, terkhusus di Sumatera selatan, kecuali pesantren Nurul Islam.

Yunus (1996) juga menyatakan bahwa materi pelajaran pada abad XX dan sebelumnya dalam bidang hadits dinilai langka. Sebagaimana di ungkapkan Romli (2005) bahwa hal ini tercermin dari karya-karya ilmiah, keberadaan literatur hadits,

jumlah para sarjana dan pakar hadits di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam masih jauh dari harapan. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Taufik Abdullah (1968), Badri Yatim (2000) dan Abdullah Ishaq (1990), dimana sebelum tahun 1900 atau sebelum abad XX materi yang banyak dipelajari dan diajarkan di Nusantara adalah al-Qur'an (Nizar, 2005).

Di Aceh, pelajaran yang cukup digemari sebelum Abad XX adalah tafsir, selain tasawuf. Salah satu kitabnya *Tarjumanul mustafid bi al-Jāwi*, bahkan guna memudahkan pemahamannya tafsir ini diterjemahkan Syekh Abdul Rauf ke dalam bahasa Melayu. Nampaknya, Nusantara pada masa lalu belum banyak dimasuki buku-buku asal Timur Tengah, termasuk Jawa (Yunus, 1996).

Menarik ketika Bruinessen dan juga Muqowim (2005) menyimpulkan hal yang berbeda dengan pernyataan seniorinya, bahwa hadist sudah menjadi salah satu materi pelajaran pesantren. Sayangnya Bruinessen tidak menyertakan argumen atau bukti yang membenarkan kesimpulannya, ia hanya menyatakan bahwa kitab *Arba'in Nawāwī* sudah ada dan dipakai di Pesantren. Intinya, materi pelajaran ilmu hadist berikut kitab-kitabnya, belum ditemukan di berbagai lembaga pendidikan di Nusantara sebelum tahun 1900-an (Yunus, 1996), sekaligus menjadi bukti bahwa kajian hadist di Nusantara masih sangat langka. Nurchalis (1997) menilai produk pesantren menyangkut keahlian dalam bidang Hadist jauh relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan tafsir. Apalagi kalau diukur dari segi penguasaan *riwāyah* dan *dirāyah*, padahal penguasaan hadist jauh lebih penting, mengingat hadist adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.

Zamakhshari Dhofier (1983), *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, menjelaskan sistem pesantren di Jawa dan istilah-istilah sosiologis. Martin Van Bruinessen (1995), Dawam Rahardjo (1974), *Pesantren dan Pembaruan*, kesemua penelitian tersebut, belum secara khusus membahas tentang kitab-kitab hadits di pesantren, khususnya di Sumatera Selatan. Aspek inilah yang menarik bagi penulis untuk di petakan, sehingga dapat diketahui sejauh mana pola kajian hadist di pesantren di Sumatera Selatan, terkhusus tiga pesantren yang menjadi objek penelitian ini.

## Metodologi Penelitian

Mengkaji sejarah merupakan suatu usaha untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau (Moleong, 2005) dengan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai data sejarah. Data-data ini kemudian diolah dan disistematisasikan secara berurutan. Darinya muncul berbagai interpretasi yang menghasilkan sebuah bentuk rekonstruksi berdasarkan sumber, data dan fakta yang ada, pada akhirnya menjadi fakta sejarah (Abdurrahman, 1999). Karenanya data dan fakta yang bersifat pragmatis disusun ke dalam satu uraian yang sistematis agar mampu menjawab apa, siapa, dimana, apabila, bagaimana, mengapa dan apa jadinya tentang suatu peristiwa (Kartidirdjo, 1992).

Adapun cara mengungkap *post facto* (masa lampau) dapat ditempuh dengan menggunakan *studi literature* (library research) terhadap kitab-kitab terkait, baik primer ataupun sekunder dan sumber-sumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan yang berkenaan dengan objek penelitian, mencakup fenomena persepsi dan sosial serta pemikiran sejarawan tentang objek. Kemudian menganalisisnya atau seleksi data untuk mendekati suatu penilaian (judgement) (Poespoprodjo, 1987).

Pendekatan sejarah menjadi penting dilakukan, baik dengan model pendekatan diakronik (periodik) ataupun pendekatan sinkronik (melebar). Dalam penelitian ini nampaknya pendekatan diakronik lebih dominan, sementara pendekatan sinkronik dari fakta-fakta yang ditemukan dalam setiap periodik akan dijadikan kerangka dan pola analisis (Muhadjir, 1998).

Berkenaan dengan pemetaan hadits sebagai objek penelitian, penulis menggunakan kajian sejarah pesantren, berdasarkan sejarah lisan dan tulisan, sezaman ataupun tidak sezaman. Penelitian ini juga dilengkapi dengan studi lapangan, dengan data sejarah lisan -karena ketiadaan data tertulis (Thompson, 1978; ; Adam, 2000) merekam masa lalu melalui wawancara (Muhadjir, 1998) dengan tokoh-tokoh yang pernah bersentuhan dengan objek penelitian, baik secara langsung atau pun tidak, walaupun ada sementara sejarawan yang hanya mau menerima sumber tulisan, dengan alasan dokumen tertulis dianggap mampu mengungkap keabadian serta kekinian yang dapat dirangkul, diinterpretasikan dan dieksploitasi. Namun sebenarnya, sejarah lisan dapat menampilkan diri sebagai alternatif dan sekaligus sebagai cara menyediakan

sumber yang makin luas. Dari sini diharapkan dapat terlihat peta pembelajaran hadits di tiga pesantren Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

## Perkembangan Hadits di Nusantara

Keberadaan kitab hadits di Nusantara dimulai sejak masa kerajaan Aceh melalui ulama terkenal Abdul Ra'uf al-Sinkili. *Rihlah Ilmiah* Abdul Rauf dalam bidang hadits terjadi saat ia belajar di beberapa negara, khususnya Haramain selama lebih kurang 19 tahun (Muhajirin, 2016). Selama itu pula ia memiliki kesempatan untuk belajar banyak ilmu pengetahuan, di antara gurunya yang sangat berpengaruh dalam bidang hadits adalah Ibrahim ibn Abdullāh ibn Ja'mān (w.1083/1672) seorang muhaddis. Gurunya yang lain adalah al-Sinnawi, Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrāhim al-Kurani yang memberikan motivasi kepadanya dengan menyatakan '*aku tidak menyimpan keraguan bahwa hadits akan abadi di atas bumi*' (Azra, 1998).

Karya Abdul Rauf dalam bidang hadits yang pertama adalah kitab *Syarh Latif 'alā Arba'in Hadīsan li Imām al-Nawāwi*. Kitab ini ia tulis berdasarkan perintah raja yang berkuasa di Aceh pada abad itu, Sultan Zakiyyatuddin. Kitab ini berisikan penafsiran hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Arba'in al-Nawāwi* terkait erat dengan kewajiban dasar kaum muslimin (Huda, 2001). Karyanya yang kedua dalam bidang hadits kitab *al-Mawā'izhul badī'ah*. Tak ubahnya seperti karya pertamanya, kitab ini berisikan kumpulan hadits-hadits qudsi, baik tentang tauhid atau keTuhanan, surga dan neraka, serta beberapa hadits terkait dengan mengapai ridha Allah Swt.

Ulama Aceh lainnya yang memberikan kontribusi dalam pembelajaran hadits adalah Nūruddin ar-Rāniri (1068 H/1658 M). ar-Rāniri memiliki beberapa karya; fikih, ilmu kalam, sejarah, perbandingan agama, termasuk di dalamnya dalam bidang hadits. Ketertarikan ar-Rāniri terhadap kajian hadits dapat dilihat dalam ungkapannya "*Penerapan syari'at tidak dapat ditingkatkan tanpa pengetahuan mendalam mengenai hadits Nabi Muhammad Saw*", terbukti dengan salah satu karyanya yang monumental di bidang hadits *Hidāyatul habīb fit targhib wat tartīb*. Kitab ini sudah menjadi pegangan kala itu, bahkan untuk memudahkan memahaminya, kitab ini pun diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Nusantara (Azra, 1998).

Fathurahman dan Holil (2007) menyebutkan satu kitab hadits lainnya, *al-Fawā'idul bahiyyah* karya Nūruddin ar-Rāniri. Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu Jawi, dengan jumlah halaman 332 dan 831 hadits, diterbitkan oleh musthafā al-Bābī al-Halbi, Mesir, bulan syawwal than 1346/ H/1927 M. Kitab ini tidak ditulis tersendiri, melainkan terdapat dalam kitab *Jami'ul fawā'id wa Jawāhirul qalā'id* karya syekh Dāud bin ibn syekh Abdullāh al-Fathāni, sebagaimana pola penulisan kitab pada masa lalu, dimana dalam satu kitab bisa terdiri dari dua kitab (*two in one*). Karenanya, jika seseorang hanya melihat kitab *Jāmi'ul fāwaid* luarnya saja, tanpa membaca dalamnya atau melihat pengantarnya, maka ia tidak akan menemukan kitab hadits karya ulama Nusantara ini.

Setelah kitab hadits ar-Rāniri, tidak diketahui lagi adanya karya ulama Nusantara yang menulis buku dalam bidang hadits, bahkan hingga dua abad kemudian (Danarto, 2005). Pada abad XIX baru kembali ditemukan kitab hadits karya ulama Nusantara, yakni kitab *Tanqīhul qaul al-Hatsīts fi Syarh Lubābul hadīts*, karya Syekh Muhammad bin Umār Nawāwi al-Banteni (Matuki, 2007) Setengah abad kemudian kembali ditemukan kitab hadits yang di tulis ulama Nusantara, yakni kitab *Mukhtasor Shahīhut turmuzī* karya Muhammad Idris Abdur Rauf al-Marbawi al-Azhari.

Mulai tahun 1900 atau awal abad XX terjadi perubahan, penambahan materi-materi yang diajarkan di lembaga pendidikan di Nusantara mulai terlihat, termasuk buku-buku yang dipakai maupun metode yang digunakan. Materi hadist dan ilmu hadist menjadi bagian dari materi pelajaran yang diajarkan, baik di lembaga pendidikan pesantren (termasuk masjid dan surau), *halaqah*, Madarasah dan Perguruan Tinggi Islam. Semula materi hadist yang dipelajari hanya dihapal, sekarang diarahkan untuk lebih dipahami. Menurut Yunus (1996), setidaknya ada 12 materi pelajaran yang disajikan yang diadopsi dari materi ujian di al-Azhar, seperti *Nahu, Sharāf, Fiqih, Tafsīr, Tauhīd, Hadīts, Musthalah al-Hadīts, Mantiq, Ma'āni, Bayān, Badi'* dan *Ushūl al-Figh*.

Pada tahun 1928 Madrasah Diniyah Putri sudah menjadikan pelajaran hadist sebagai salah satu materi wajib, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Seorang guru menuliskan ataupun mendiktekan satu hadist, kemudian disalin dan gurupun menerangkannya. Besar kemungkinan Hadist-Hadist tersebut di ambil dari kitab *Arba'in Nawāwi* dan atau *Shahīhul bukhārī*(Mastuki HS, 2007; Yunus, 1996).



Sumatra Thawalib, tahun 1921 (Daya, 1995), yang kala itu masih dalam suasana Surau Jembatan Besi pimpinan Haji Rasul yang kembali ke Nusantara tahun 1904, juga menjadikan hadist dan ilmu hadist sebagai mata pelajaran wajib. Nampaknya lebih tersusun, pelajaran hadist dimulai untuk kelas III dan kitab hadist yang digunakan adalah *hadīts arba'in*, sementara kelas IV dan V kitab *Jawāhirul bukhārī*, kelas VI dan VII kitab *Shahīhul bukhārī* dan *Shahīhul muslim*. Sedangkan materi pelajaran Ilmu al-Hadist di mulai dari kelas IV (*Matan Baiquniah*) hingga kelas V (*Syarh Baiquniah*) (Yunus, 1996).

Pada perkembangannya, kitab Hadist dan Ilmu Hadist yang digunakan pun semakin bertambah, selain kitab-kitab yang sudah disebutkan, juga kitab *Mantiq al-Hadīts*, *Bulūghul maram*, *Matan Arba'in* dan *Matan Taqrīb/Fath al-Qarīb*. Kedua materi ini juga ada di Tsanawiyah al-Jami'ah Islamiah (1931) untuk kelas IV. Selain dua kitab hadist tersebut, juga ada kitab *Matan Bina*, *Matan Sanusi/Syarhnya*, *Matan Baiquni/Syarhnya*, *Matan Sullām/idhlahul Mubham* dan *Matan Waraqat* (Yunus, 1996).

Di Jawa, materi pelajaran hadist dan ilmu hadist juga terlihat berkembang, sebagaimana di Sumatera. Sebut saja misalnya Pesantren Tebuireng, Pesantren Krapyak menyajikan materi hadist dan *Musthalaulh hadīts*, kitab yang dipakai adalah *Bulūghul maram*, *Thizarulul hadīts* karya M. Abdul Fadl dan *al-Hadīts fī 'ilm al-Mawārīts*, Pesantren Situbondo, Pesantren Persatuan Islam, Pesantren Persis mengajarkan kitab antara lain *Bulūghul maram* dan *Bukhārī*, termasuk Madrasah PUI, Sekolah Guru PUI, Madrasah al-Khairiyyah Banten sudah mengajarkan kitab Hadist dan *musthalah*, diantaranya *Hadīts Arba'in*, *Matan Taqrīb* dan *Matan Bina/Izzi* (Yunus, 1996). Demikian pula dengan Madrasah al-Irsyad di Jakarta, Madrasah Manba'ul 'Ulum, Madrasah Muhammadiyah, pada madrasah ini materi hadist dan *Musthalahul hadīts* sudah diajarkan dan hampir diseluruh Indonesia, akan tetapi tidak ada penjelasan tentang kitab hadits yang digunakan, kemungkinan besar yang dipakai juga kitab-kitab yang sudah penulis sebutkan sebelumnya.

KH. Hasyim Asy'ari dinilai Mahmud Yunus sebagai seorang ulama yang banyak memberikan kontribusi. Sebagaimana diketahui, pesantren Tebuireng pada awal berdirinya lebih dikenal dengan pesantren hadits. Di Pesantren ini kitab *Alfiyah* sudah

dipelajari. Sayangnya Mahmud Yunus tidak mencantumkan tahun berapa kitab *Alfiyah* tersebut mulai dipelajari di pesantren Tebuireng.

Pembaharuan awal abad XX yang menekankan kembali kepada al-Qur'an dan hadist memberikan dampak maksimal. Karya-karya di bidang hadist pun mulai bermunculan, hampir disemua lembaga pendidikan, termasuk di dunia pesantren, dan tidak ada satu pesantren pun yang tidak mengajarkan hadist dan ilmu hadist, seperti *Kutūbus sittah* ataupun *Kutūbut tis'ah* juga ada kitab *Bulūghul maram* karya Imam al-Suyūhtī, *Subūlus salām* karya M. Ismā'il al-Kahlānī, *Riyādhush shālihīn*, *Arba'in al-Nawāwī*, *Mukhtashar al-Hadits* karya Ahmad Hāsīyimi Bak dan lain-lain (Bruinessen, 1995).

Pada perkembangan berikutnya, seiring dengan semakin banyaknya alumni Haramain dan juga Mesir yang kembali ke Indonesia, kitab-kitab hadist yang berbahasa Indonesiapun mulai bermunculan. Sebagaimana temuan Howard yang dikutip Tasrif (2004), beberapa kitab Hadist tersebut antara lain :Karya Mahmud Yunus dan Mahmud Aziz, *Ilmu Musthalah Hadist*, Jakarta, Djaja Bakri, 1959, IZ Abidin, *Ilmu al-Hadist Dirayah wa Riwayah*, Bandung, Setia Karya, 1984; M. Anwar, *Ilmu Ilmu al-Hadist*, Surabaya, al-Ikhlash, 1981; AQ. Hasan, *Ilmu Ilmu al-Hadist*, Bandung, Diponegoro, 1983; Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadist*, Jakarta, Bulan Bintang, 1981; Hasbi al-Shiddieqy, *Problema Hadist Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1964; Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980; Barmawie Umarie, *Status Hadist Sebagai Dasar Tasyri'*, Salatiga, Siti Sjamasyiah, 1965; Mahmud Yunus dan H. Ahmad Azis, *Ilm Ilmu al-Hadist*, Jakarta, Djaja Murni, 1972 dan Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadist*, Surabaya, Bina Ilmu, 1979, Fachurrahman, *Ikhtisar Ilmu Hadist*, Bandung, al-Ma'arif, 1981.

### *Kitab Hadits di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyyah*

Pondok Pesantren al-Ittifaqiyyah (selanjutnya disingkat PPI) berdiri sejak tahun 1918 atas rintisan KH. Ishak Bahsin. Sebagai seorang ulama dan lulusan Universitas al-Azhar Kairo Mesir ia mulai mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman di desa Sakatiga kecamatan Indralaya kabupaten Ogan Ilir. Sistem pendidikan yang digunakan masih bersifat tradisional dan tidak menggunakan sistem klasikal ataupun madrasah.

Meskipun demikian, pengajaran tradisional inilah yang menjadi embrio lahirnya madrasah formal di Sakatiga empat tahun berikutnya (al-Ittifaqiyyah, 2006).

Pada tahun 1922 KH. Ishak Bahsin mendirikan sekolah formal bernama Madrasah Ibtidaiyyah Siyasiyah Alamiyah di Sakatiga. Madrasah ini menggunakan sistem madrasah formal-klasikal dengan masa belajar delapan tahun. Karena terbatasnya fasilitas ketika itu, maka pendidikan MI Siyasiyah dilaksanakan di bawah rumah-rumah warga yang berbentuk rumah panggung. Selama satu dekade, terjadi perkembangan pesat pada madrasah ini sehingga pada tahun 1932 jumlah santri telah mencapai lebih dari 100 orang. Karena itu pula, di tahun yang sama didirikan gedung madrasah (Al-Ittifaqiyyah, 2015).

Madrasah ini menggunakan kitab kuning yang dipakai di Al-Azhar Mesir. Dalam bidang hadits, kitab yang dipakai adalah kitab *Bulūghul maram* karya Ibnu Hajar al-Asqalani. PPI sebagai kelanjutan dari Madrasah Siyasiyah Sakatiga juga menggunakan kitab *Bulūghul maram* sebagai mata pelajaran hadits yang diajarkan kepada para santri. Sementara kitab-kitab hadis lain hanya menjadi referensi yang dimiliki oleh para pengajar dan tidak diajarkan secara langsung kepada para santri, misalnya *shahīhul bukhāri* dan *Muslim*, (wawancara, Mudrik Qori, Agustus 19, 2017). Selain kitab *Bulūghul maram*, terdapat kitab lain yang diajarkan, kendati tidak secara formal di kelas, akan tetapi hanya sebagai penunjang dan tidak diajarkan kepada semua santri, melainkan diperkenalkan kepada para santri PPI pada dekade terakhir, yaitu kitab *Arbaʿin* karya imam al-Nawāwi (wawancara, Muhyiddin, Agustus 19, 2017)

Hal tersebut juga dikonfirmasi saudara Zuhaironi Yahya (wawancara, Agustus 19, 2017) yang merupakan kepala Madrasah Aliyah kampus PPI dan juga alumni PPI tahun 1984. Beliau menjelaskan bahwa selama menjadi santri PPI, hanya kitab *Bulūghul maram* dan juga kitab *Arbaʿin*-lah yang diajarkan secara klasikal baik di tingkat Tsanawiyah maupaun Aliyah. Pada perkembangannya, selain kitab *Bulūghul maram*, *Arbaʿin* juga ada kitab hadits lainnya yang dipelajari di PPI, seperti ringkasan *Jawāhirul bukhāri* karya Syaikh Musthafā Muhammad ʿImārah (t.p.). Kitab *jawāhirul* ini diajarkan langsung oleh KH. Hamid Nuri, adik kandung KH. Qori Nuri. (wawancara, Zamiah, Agustus 21, 2017).

Adapun model pengajaran hadits yang diterapkan di PPI dengan cara hafalan. Artinya, setiap hadits dituliskan dan salin ulang oleh santri, kemudian dijelaskan maksud hadits tersebut. Pada pekan berikutnya, para santri diharuskan mengkonfirmasi hafalannya masing-masing. Karena kitab yang digunakan adalah kitab *Bulūghul maram*, maka hadits-hadits yang dihafalpun tidak disertai jalur sanad, kecuali perawi terakhir dan *mukharrij* haditsnya. Sebagai tambahan, pada akhir tahun ajaran diadakan ujian bagi seluruh mata pelajaran, termasuk hadits, dengan bentuk ujian tertulis.

### *Kitab Hadits di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung*

Sejak didirikan tahun 1938, KH. Anwar telah menetapkan garis-garis kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Islam (selanjutnya disingkat PPNI) dengan tiga kriteria utama. Dalam bidang Fiqih, PPNI mengikuti faham Syafi'iyah, dalam bidang tauhid PPNI mengikuti faham Asy'ariyyah, sementara dalam bidang tasawwuf PPNI mengikuti faham Junaid Al-Bagdādi. Tiga kriteria utama inilah yang menjadi ruh perjuangan PPNI sejak dahulu hingga saat ini (Zurmawan, 2010).

Tampaknya, ketiga kriteria tersebut juga turut mempengaruhi pemilihan kitab-kitab yang diajarkan dalam kurikulum pesantren. Seperti kajian fiqh yang dimulai dari kitab *Matn al-Ghāyah wa al-Taqrīb* karya Ahmad ibn al-Husain atau lebih terkenal dengan nama Abi Syujā'. Lalu kitab-kitab fiqh lanjutan seperti *Riyādhul badī'ah*, *Fathulul qarīb*, *Fathul mu'in*, *Bajuri*, dan *I'ānatut thālibīn*.

Dalam bidang hadits, PPNI menggunakan banyak sekali kitab hadits rujukan. Di antara kitab-kitab yang pernah digunakan di PPNI sejak tahun 1938 hingga tahun 1984 adalah kitab-kitab hasil tulisan para ustadz dan kyai PPNI dalam bahasa melayu (dengan aksara Arab Pegon) untuk tingkatan kelas A dan B, kitab *Arba'in* karya Imam al-Nawawi untuk tingkatan kelas 2, kitab *al-Tarhīb wat tahgrīb* karya imam al-Mundziri untuk kelas 3, kitab *Tanqīhul qaul* karya Syaikh Nawāwi al-Banteni untuk kelas 4, kitab *Jawāhirul bukhārī* karya Syaikh Musthafā Muhammad 'Imārah untuk kelas 5, Kitab *Mukhtashār Abī Jamrah* karya imam Abi Jamrah untuk kelas I Tsanawiyah, dan Kitab *Subūlus salām* kelas 2 Tsanawiyah (wawancara, Makky Nachrowi, Agustus 20, 2017).

Lebih lanjut KH. Makky Nachrowi menjelaskan, Pada tahun 1955, Tutar ust Makki kurikulum hadits bagi siswa kelas 2 MTs adalah kitab *Subūlul salām*, akan tetapi karena tebalnya kitab tersebut, para santri biasa menggunakan kitab *Bulūghul maram*, sementara ustadz yang mengajar menggunakan kitab *Subūlus salām* dan juga kitab *Nailul authār* sebagai rujukan dalam menguraikan isi kandungan hadits-hadits dalam *Bulūghul maram* tersebut.

Selain kitab-kitab di atas, beberapa kitab lain juga diajarkan secara non-formal pada kegiatan-kegiatan *Muthāla'ah*. Adapun kitab-kitab yang dipakai antara lain kitab *Fathul bāri*, *Durratun nāshihīn* dan *Riyādhush shālihīn*. Sementara itu, kitab-kitab hadits *Mu'tabarrah* atau *kutūbut tis'ah* hanya menjadi koleksi pribadi para kyai dan digunakan sebagai referensi, tidak diajarkan dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan PPNI (wawancara, Zali Rahman, Agustus 20, 2017).

Pada tahun 1984, terjadi perubahan kurikulum, karena ijazah lokal PPNI tidak lagi diterima sebagai syarat mendaftar di beberapa perguruan tinggi. Karena itu, sejak tahun 1984, kurikulum PPNI dirubah mengikuti kurikulum nasional dan kitab-kitab hadits yang masih diajarkan secara formal adalah kitab hadits *Arba'īn* dan *Jawāhirul bukhārī* untuk tingkatan Tsanawiyah dan kitab hadits *Bulūghul maram* untuk tingkatan Aliyah.

### *Kitab Hadits di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sakatiga*

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga adalah Lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Yayasan Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga, berlokasi di desa Sakatiga kecamatan Indralaya kabupaten Ogan Ilir provinsi Sumatera Selatan. Pesantren ini juga dikenal dengan sebutan PIRUS 'Pendidikan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga'.

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga merupakan estafet perjuangan dari dua madrasah yaitu Madrasah al-Falah (1930) dan ash-Shibyan (1936) di Desa Sakatiga yang pada masa itu kerap disebut sebagai "Mekah Kecil" karena banyaknya para kyai dan para alim ulama yang menuntut ilmu di Haramain. Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga didirikan oleh Kyai Abd. Rahim Mandung dan KH. Abdullah Kenalim, era di disebut dengan cikal bakal (Dokumen Humas Pondok).

Pada era cikal bakal ini, semua proses pembelajaran berjalan sederhana, mulai dari tenaga pengajar, sarana prasarana belajar dan juga proses pembelajaran, semua berjalan apa adanya. Walaupun serba sederhana, nuansa sosial religi sangat terlihat, baik di madrasah al-Falah maupun ash-Shibyan, demikian tutur Hannah (wawancara, Agustus 25, 2017). Terkait dengan keberadaan dan materi pelajaran hadits, Hannah mengatakan para santri hanya disuruh mencatat apa yang dituliskan oleh sang guru, bahkan ia juga mengatakan terkadang beberapa murid langsung disuruh kyai untuk menyalin langsung dari buku hadits yang ada di depan kyai Nawawi Bahrie. Adapun kitab hadits yang dipakai pada masa itu, di antara yang diingat Hannah kitab *Bulūḡul maram* dan *Shahīhul bukhārī*.

Ruh pendidikan agama kala itu sangat terlihat, terutama ketika para santri menghafal hadits-hadits yang diberikan kyai, mereka tidak menghafal sendiri, melainkan terkadang bersama-sama di depan 'toko' (sebutan untuk tempat tinggal santri yang terletak di bawah rumah penduduk desa saktiga). Untuk lebih meyakinkan akan hapalan hadits mereka, para santri terkadang sengaja datang ke 'toko' santri lainnya untuk di *simak* dan ini berlangsung hampir setiap malam, terutama setelah shalat isyak (wawancara, Sopiah, Agustus 25, 2017).

Tahun 1950 merupakan awal era perjuangan hingga tahun 1986. Era ini diawali kesepakatan para tokoh masyarakat desa Sakatiga Indralaya untuk membentuk panitia khusus, guna melanjutkan dan menghidupkan kembali usaha-usaha yang pernah dirintis oleh madrasah al-Falah dan al-Shibyan. Tepat 1 Agustus 1950 panitia tersebut mendirikan lembaga pendidikan formal yang diberi nama Sekolah Rakyat Islam Nahdatul Ulama (NU) lalu berubah nama menjadi Sekolah Rakyat Islam (SRI), yang didalamnya mencakup Sekolah Menengah Agama Islam (SMAI) atau setara madrasah tsanawiyah, dari kedua nama ini (SRI dan SMAI) kemudian disederhanakan lagi menjadi sebuah lembaga yang bernama : Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (PIRUS).

Pada era perjuangan ini, para petua PIRUS mulai membangun gedung yang terbuat dari papan/kayu guna dijadikan ruang sekolah, sehingga proses pembelajaran tidak lagi berlangsung di mushalla yang berada di bawah rumah penduduk. Jiwa keikhlasan dan semangat keagamaanpun kembali terlihat, tidak hanya pengurus

ataupun panitia, tetapi masyarakat juga ikut melibatkan diri dengan memberikan bantuan berupa bahan bangunan ataupun uang (wawancara, Hannah, Agustus 25, 2017). Sejak itu system pembelajaranpun berlangsung secara klasikal, sudah ada kepala sekolah, pegawai administrasi, kurikulum pelajaran dan lain sebagainya, terkhusus dekade tahun 1980-an. Materi hadits menjadi mata pelajaran santri tingkat tsanawiyah dan juga Aliyah. Pada periode ini mereka sudah diwajibkan untuk memiliki kitab *Bulūghul maram* yang disediakan pihak pesantren.

Pembelajaran kitab *Bulūghul maram* diawali pada tingkat tsanawiyah kelas II, dimulai dari halaman pertama dan seterusnya hingga akhir masa pembelajaran. Adapun tingkat Aliyah diawali dari hadits yang paling akhir dipelajari ketika duduk di kelas III tsanawiyah. Pada masa ini *ghirah* (semangat) para santri dalam menghafal hadits masih tinggi, bahkan kalau ada yang belum hapal, santri akan diberdirikan di hadapan ruang kelas. Ini merupakan salah satu bentuk disiplin yang diberikan pondok agar para santrinya semangat dalam menghafal, khususnya materi hadits. Peneliti sendiri termasuk salah satu santri tsanawiyah di pesantren ini dan merasakan bagaimana semangat para santri dalam menghafal banyak pelajar, termasuk materi hadits.

Dekade berikutnya, tahun 1986 hingga sekarang disebut dengan tahun penyempurnaan dan pengembangan di bawah kepemimpinan KH. Tol'at Wafa Ahmad, Lc dari Mesir. Sebagai seorang sarjana al-Azhar dan juga alumni Pondok Modern Gontor, KH. Tol'at Wafa Ahmad, Lc. Banyak memberikan perubahan, baik fisik maupun non fisik. Terkait dengan kurikulum pembelajaran, KH. Tol'at Wafa Ahmad, Lc. Menyatukan beberapa kurikulum, misalnya kurikulum Gontor, al-Azhar, Darunnajah, Ma'had Islamiah, kemenag dan juga Diknas. Banyaknya kolega beliau saat nyantri maupun studi di luar negeri memberikan manfaat yang begitu besar pada perkembangan pondok Raudhatul 'Ulum. Secara fisik, lahan pondok terus bertambah, demikian pula dengan bangun, sarana dan prasarana, jumlah santri dan guru, perpustakaan, usaha-usaha produktif, bahkan untuk tingkat pendidikan semua ada, mulai dari TK hingga perguruan tinggi.

Sejak tahun 1986 hingga tahun 1995-an pondok Raudhatul ulum mengacu pada kurikulum Pondok Modern Gontor, terkhusus beberapa mata pelajaran, termasuk di dalamnya materi hadits. Ustadz, Juhaini, Nana Sutarna, Zulkifli dan Simbolon menjadi

pengajar mata pelajaran hadits, karena mereka alumni Pondok Modern Gontor. Periode berikutnya, kurikulum pondokpun bergeser ke kurikulum Madinah. Sebagai alumni Madinah sekaligus mudir pondok, KH. Tol'at Wafa Ahmad dan KH. Karim Umar menjadi pengasuh mata pelajaran hadist. Adapun buku yang digunakan, selain *Bulūghul maram*, *Shahīhul bukhārī* dan *Muslim*, buku kumpulan hadist-hadist dan juga kitab hadits *al-Targhīb wat tarhīb* karya al-Munziri (t.p).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kitab hadits yang digunakan di pesantren al-Ittifaqiyyah Indralaya dan juga Raudhatul Ulum Sakatiga terlihat lebih sedikit di banding pesantren Nurul Islam Sribandung. Hal ini terlihat dari jumlah kitab yang diajarkan, terkhusus di periode awal pesantren. Akan tetapi, metode pengajaran dan hapalan haditsnya serta ruh religinya lebih terlihat di pesantren Raudhatul Ulum sakatiga, kondisi ini didukung banyaknya kyai Sakatiga alumni Haramain yang juga menghidupkan nuansa keagamaan serta keberadaan pemukiman santri di setiap rumah penduduk desa



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- Adam, A. W. (2000). *Sejarah Lisan di Asia Tenggara, Sejarah Korban di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Al-Ittifaqiyyah, P. P. (2015). *Wafiah*. Indralaya Ogan Ilir: No Publisher.
- Azra, A. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Rajawal.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Danarto, A. (2005). *Peta Perkembangan Pemikiran Hadits di Indonesia, dalam Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia*. Jakarta: Edu Indonesia Sinergi.
- Daya, B. (1995). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dhofir, Z. (1982). *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fathurahman, O., & Holil, M. (2007). *Masyarakat Komunitas Nusantara (MANASSA), Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies (C-DATS) Tokyo University of Foreign Studies (TUFS)*. Jakarta.
- Hanafiah, D. (1991). *Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: No Publisher.
- Huda, S. (2001). Perkembangan Penulisan Kitab Hadits Pada Pusat Kajian Islam di Nusantara pada Abad XVII. *Jurnal Penelitian UNIB*, 7(2).
- Kartidirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Mastuki HS. (2007). *Anotasi Kitab Kuning*. Jakarta: Darul Ilmi.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhajirin. (2015). *Muhammad Mahfud al-Tarmasi (1868 – 1919 M): Ulama Hadits Nusantara Pertama*. Yogyakarta: Idea Press.
- Muhajirin. (2016). *Kebangkitan Hadits di Nusantara*. Yogyakarta: Idea Press.
- Muqowim. (2005). Dinamika Kajian Islam “Mazhab Yogya. In A. Mahmud (Ed.), *Islam dan Realitas Sosial, di Mata Intelektual Muslim Indonesia*. Jakarta: Edu Indonesia Sinergi.
- Nizar, S. (2005). *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Jakarta: Quantum Teaching.

- Poespoprodjo, W. (1987). *Subyektifitas Dalam Histrografi, Suatu Analitis Kritis Validitas Metode Subjektif-Objektif Dalam Ilmu Sejarah*. Jakarta: Remadja Rosda Karya.
- Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Steenbrink, K. A. (1994). Pesantren, Madrasah dan Sekolah. In *Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Suliaman, K. A., & Hj, I. (2014). *Biografi Ulama Nusantara: Syeikh Abdul Samad al-Falimbani Penulis Hidayah al-Salikin*. Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sya'ban, A. G. (2017). *Dunia Islam*. *Republika.Co.Id*.
- Tasrif, Muh, at al. (2004). Rekontekstualisasi al-Hadis di Indonesia, Sebuah Metodologi Pemahaman. *Jurnal Istiqro' Penelitian Islam Indonesia*, 3(1).
- Taufik Abdullah, T. (1968). *Modernization in the Minangkabau World: West Sumatera in the early Decades of the Twentieh Century*. Cornell University.
- Wahid, R. A. (2005). *Perkembangan Kajian Hadist di Indonesia, Study Tokoh dan Ormas Islam*. Makasar.
- Yunus, M. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zurmawan. (2010). *Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Dari Tahun 1932 – 2007*. UIN Raden Fatah Palembang.